

## Peranan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Dalam Pengembangan Usaha Rumah Makan Di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai

Asminih Ambo<sup>1</sup>, Muhammad Dinar<sup>2</sup>, Mustari<sup>3</sup>, Muhammad Hasan<sup>4</sup>, Muh. Ihsan said<sup>5</sup>

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar

Email: asminihambo@gmail.com

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peranan Tempat Pelelangan Ikan dalam Pengembangan Usaha Rumah Makan Dikelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Penelitian ini dikategorikan penelitian kualitatif dengan informan sebanyak sepuluh orang, dengan lima profesi yaitu kepala TPI, pelaku usaha/pemilik modal, penjual ikan, pemilik rumah makan, dan pelanggan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses ekonomi yang terjadi di tempat pelelangan ikan lappa dan rumah makan, terbagi atas tiga mulai dari proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Proses penetapan harga terjadi ketika produsen dan konsumen melakukan tawar menawar sehingga terjadi keseimbangan harga. Harga yang tinggi di tempat pelelangan ikan berdampak pada rumah makan disekitar tempat pelelangan ikan, ketika harga mengalami kenaikan maka permintaan terhadap ikan menurun, sebaliknya ketika harga turun, permintaan ikan meningkat.

**Kata Kunci:** Tempat Pelelangan Ikan (TPI), permintaan, penawaran, penetapan harga

<https://ojs.unm.ac.id/societies/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, mempunyai panjang garis pantai 80.000 km dan luas laut sekitar 3,1 juta km<sup>2</sup>. Wilayah lautnya yang merupakan perairan teritorial dan perairan nusantara, meliputi hampir 2/3 luas teritorialnya. Disamping itu berdasarkan UNCLOS 1982, Indonesia memperoleh hak kewenangan memanfaatkan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) seluas 2,7 juta km<sup>2</sup> yang menyangkut eksplorasi, eksploitasi dan pengelolaan sumberdaya hayati dan non hayati, penelitian, dan yuridiksi mendirikan instalasi ataupun pulau buatan. Menurut Dahuri dalam Nurlinda (2013) Pengelolaan sumber daya wilayah pesisir dan lautan di Indonesia dari sudut pandang pembangunan berkelanjutan (sustainable development) dihadapkan pada kondisi yang bersifat mendua atau berada di persimpangan jalan ada banyak kawasan yang belum sama sekali tersentuh oleh aktifitas pembangunan, namun dipihak lain terdapat beberapa kawasan pesisir yang telah dimanfaatkan (dikembangkan) dengan insentif. Dalam pengembangan pembangunan ekonomi menurut Adam Smith untuk berlakunya perkembangan ekonomi diperlukan adanya spesialisasi atau pembagian kerja agar produktivitas tenaga kerja bertambah. Sedangkan menurut J.B.Say adanya perkembangan ekonomi dapat berkembang dengan hukum pasar, dimana dikatakan bahwa Supply creates its own demand yang artinya asal jumlah produksi bertambah maka secara otomatis permintaan akan ikut bertambah pula karena pada hakikatnya kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Menurut (Hasan dan Azis 2018) pembangunan ekonomi mempunyai tiga sifat penting yaitu suatu proses yang berarti merupakan perubahan yang terjadi terus-menerus; usaha untuk menaikkan tingkat pendapatan per kapita; dan kenaikan pendapatan perkapita itu harus terus berlangsung dalam jangka panjang

Perikanan merupakan subsektor yang penting, yaitu sebagai sumber pendapatan dan kesempatan kerja serta menarik perhatian dalam hal efisiensi dan distribusi. Masalah efisiensi dikaitkan dengan jumlah persediaan (stock) ikan yang terus terancam punah dan masalah distribusi berkaitan dengan siapa yang akan memperoleh manfaat. Melalui sektor perikanan dan kelautan tentunya membawa dampak besar bagi pembangunan ekonomi dapat dilihat dari wilayah Indonesia yang sebagian besar adalah lautan. Pendapatan dari sektor kelautan dan perikanan dapat digunakan untuk pembangunan nasional yang jauh lebih besar dan beragam dibanding negara lain. Oleh karena itu, perlu adanya upaya proaktif dari pemerintah kearah pembangunan yang berkelanjutan inklusif, dan pemanfaatan sumber daya yang efisien.

Program Ekonomi Biru (blue growth) dari kementerian perikanan dan kelautan menjadi model pembangunan ekonomi yang menyatukan pembangunan laut dan daratan dengan menekankan pengoptimalan pemanfaatan teknologi, industri, tanah, dan perairan laut. Dengan adanya sektor perikanan tentunya membawa dampak besar bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di sekitar pesisir pantai. Menurut Imam (2011) UMKM merupakan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja, memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, berperan dalam

proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional.

Kabupaten sinjai salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang menyimpan segudang potensi kekayaan alam. Dan salah potensi kekayaannya adalah perikanan tangkap. Kabupaten sinjai memiliki perairan yang strategis karena berada pada bibir teluk bone dan adanya kawasan pulau-pulau sembilan yang dilalui arus dari laut Flores menuju teluk Bone, demikian pula sebaliknya merupakan kawasan yang potensial dijadikan sebagai penangkapan ikan dan ditambah sarana pusat pendaratan ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa.

Berdasarkan data statistik produksi ikan di TPI Lappa yang terletak di Kabupaten Sinjai sebagian besar dihasilkan oleh 21 jenis ikan seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. volume dan Nilai Produksi Ikan di TPI Lappa Kabupaten Sinjai Tahun 2016-2017

No.	Jenis Ikan	Produksi (Ton)		Nilai produksi (Rp.000)	
		2016	2017	2016	2017
1	Layang	71.93	122,33	719.310	1.258.345
2	Bawal	66.98	118,44	669.790	1.244.361
3	Kembung	68.66	121,18	686.570	1.255.810
4	Selar	68.65	115,64	686.500	1.208.958
5	Tembang	110.07	205,28	550.355	1.024.678
6	Teri	75.99	131,08	759.860	1.360.698
7	Tongkol	58.60	84,62	703.152	1.029.800
8	Kurisi	136.38	199,60	681.915	1.013.700
9	Lemuru	144.52	208,62	719.005	1.060.388
10	Cakalang	72.37	121,40	723.690	1.263.840
11	Tenggiri	46.15	73,66	692.265	1.133.990
12	Ekor Kuning	44.24	71,81	663.795	1.107.371
13	Kowe	64.67	112,71	646.700	1.171.461
14	Petek	224.78	323,65	665.349	984.722
15	Manyung	167.96	239,04	671.820	970.748
16	Pari	162.19	229,78	668.721	954.375
17	Kakap	45.73	74,74	686.790	1.147.279
18	Sunglir	100.50	127,86	703.528	1.013.190
19	Bambang	46.73	92,06	709.995	1.165.222
20	Kerapu	47.09	76,52	706.865	1.175.180
21	Tuna	45.49	74,59	682.305	1.146.190
22	Lainnya	639.40	1.196,48	3.228.108	6.214.905
<b>Jumlah</b>		<b>2.509,14</b>	<b>4.109,14</b>	<b>17.626.388</b>	<b>30.487.994</b>

Sumber: Badan pusat statistik kabupaten sinjai

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa volume produksi ikan di TPI Lappa tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 63,77 persen dibandingkan tahun 2016

yaitu sebesar 2.509,14 ton pada tahun 2016 meningkatkan menjadi 4.109,14 ton pada tahun 2017. Begitu pula dengan nilai produksinya mengalami peningkatan sebesar 17,626 milyar pada tahun 2016 meningkat menjadi 30,487 milyar tahun pada 2017.

Selama tahun 2017, volume produksi ikan TPI Lappa Kabupaten Sinjai terbesar adalah ikan petek/peperok sebesar 72,97 persen dibandingkan tahun 2016 yaitu sebesar 17,626 milyar pada tahun 2016 meningkat menjadi 30,487 milyar tahun pada 2017. Tempat pelelangan ikan ( TPI ) Lappa merupakan tempat pelelangan ikan yang terletak di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai yang merupakan pusat pembongkaran ikan para nelayan dan juga sebagai tempat transaksi tawar menawar antara penjual dengan pembeli. Pembeli yang datang di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa bukan saja dari Sinjai dan kabupaten lain di Sulawesi Selatan akan tetapi juga datang dari luar Sulawesi Selatan.

Dapat dilihat potensi perairan dan sarana tempat pelelangan ikan (TPI) yang di miliki serta hasil produksi ikan tangkapan yang tinggi, maka seyogyanya dapat membuka peluang usaha, yang bahan bakunya hasil laut. Salah satu usaha yang berkembang di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai utara dan sekitarnya di Kabupaten Sinjai adalah usaha kuliner atau usaha rumah makan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa dan rumah makan di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai dengan memilih judul “ Peranan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dalam Pengembangan Usaha Rumah Makan di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan pada usaha rumah makan yang berlokasi di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2020. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Objek dalam penelitian ini yaitu Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan rumah makan di Kelurahan Lappa. Dalam penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematik sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Ekonomi di Tempat Pelelangan Ikan**

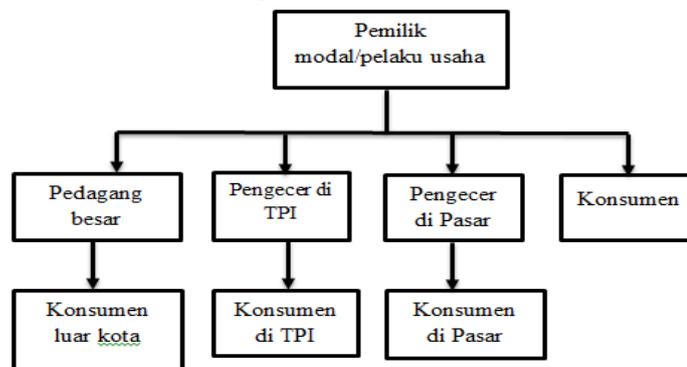
#### **1. Produksi**

Produksi merupakan kegiatan menstraformasikan masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*), tercakup semua aktifitas atau kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa, serta kegiatan-kegiatan lain yang mendukung suatu usaha untuk menghasilkan produksi tersebut. Produksi tidak hanya terbatas pada pembuatannya saja tetapi juga penyimpanan, distribusi, pengangkutan, pengeceran, dan pengemasan

kembali atau yang lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, proses produksi yang terjadi di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa dimulai ketika nelayan menangkap ikan di laut. Kemudian hasil tangkapannya didaratkan di TPI Lappa, dan dilakukan pembongkaran oleh nelayan. Selanjutnya, dilakukan lelang oleh pemilik modal.

## 2. Distribusi

Kegiatan pemasaran yang bertujuan untuk mempermudah kegiatan penyaluran barang atau jasa dari produsen ke konsumen. Berdasarkan hasil penelitian pola distribusi hasil tangkapan yang ada di TPI Lappa mulai dari ikan di daratkan hingga di pasarkan ke konsumen seperti pada gambar di bawah ini



Gambar 1. Pola distribusi hasil tangkapan ikan di TPI Lappa

## 3. Konsumsi

Konsumsi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghabiskan daya guna suatu benda, baik yang berupa barang maupun jasa, untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung. Berdasarkan hasil penelitian, Salah satu wisata primadona Kabupaten Sinjai yakni tempat pelelangan ikan (TPI) Lappa, yang ramai dikunjungi warga dari berbagai daerah untuk menikmati kuliner ikan bakar dan minuman khas sinjai irex.

### Proses Ekonomi Di Rumah Makan Ardi

#### 1. Produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Berdasarkan hasil penelitian, Proses produksi di rumah makan ardi mulai ketika rumah makan ini beroperasi pada pukul 16.00.-01.00 dini hari. Rumah makan ini berbeda dengan rumah makan lainnya yang hanya menyediakan jasa pembakaran ikan dan aneka sambal, rumah makan ini menyediakan berbagai jenis ikan dan seafood.

#### 2. Distribusi

Rumah Makan Ardi salah satu rumah makan yang berperan dalam pendistribusian ikan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, rumah makan ini membeli langsung ikan ke pelaku usaha dengan jumlah yang cukup banyak kemudian menjualnya kembali di rumah makan tersebut.

#### 3. Konsumsi

Rumah makan ardi salah satu rumah makan yang paling banyak di kunjungi oleh para pencinta kuliner ikan dan seafood. rumah makan ardi tidak hanya pada

penyedia jasa pembakaran ikan, tetapi juga menyediakan berbagai jenis ikan dan seafood.

### Pembentukan Harga Pasar

Transaksi ekonomi pasar bekerja berdasarkan mekanisme harga. Mekanisme pasar terbentuk karena adanya perpaduan antara teori permintaan dan teori penawaran. Sistem transaksi hasil tangkapan nelayan di tempat pelelangan ikan lappa, pada umumnya dilakukan dengan mekanisme transaksi yang hampir sama dengan wilayah pesisir yang ada di Sulawesi selatan.

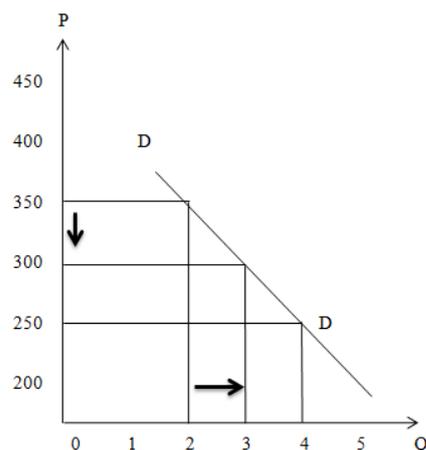
#### 1. pembentukan harga di tingkat produsen pedagang ikan

Jumlah hasil tangkapan ikan yang banyak, menimbulkan mekanisme persaingan, yang memungkinkan harga terbentuk berdasarkan hukum pasar dengan teori permintaan dan penawaran (*supply and demand*). Sistem lelang yang diterapkan di tempat pelelangan ikan inilah yang mempertemukan penjual dan pembeli, sehingga terjadi tawar-menawar. Kekuatan dalam tawar-menawar ini yang akan menentukan harga. Harga terbentuk dari kompetensi produk untuk memenuhi tujuan dua pihak, yaitu produsen dan konsumen. Produsen memandang harga sebagai nilai barang yang mampu memberikan manfaat keuntungan di atas biaya produksinya (atau tujuan lain, misalnya keuntungan). Berdasarkan hasil penelitian:

Tabel 2. Permintaan terhadap ikan katambak pada berbagai tingkat harga

Harga	Jumlah yang diminta (Keranjang)
Rp. 250.000	4
Rp. 300.000	3
Rp. 350.000	2

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa harga ikan yang turun akan mempengaruhi jumlah ikan yang dibeli, sebaliknya harga ikan yang tinggi akan menurunkan jumlah permintaan ikan ditingkat konsumen, khususnya ikan katambak. Dari tabel di atas, dapat dibuat kurva permintaan



Gambar 2. Kurva Pergerakan permintaan ikan katambak

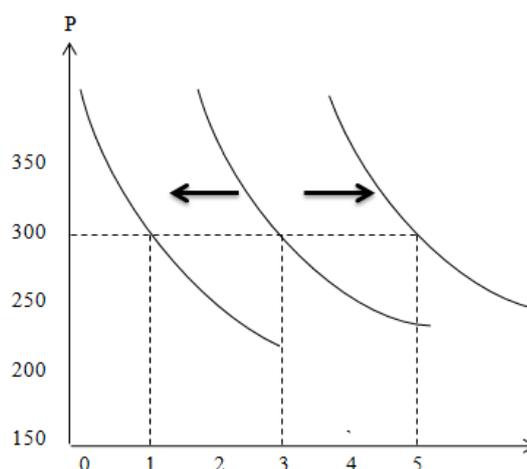
Penetapan harga pada saat kondisi terang bulan, cuaca ekstrem dan daerah tangkapan ikan, ikut mempengaruhi harga. *Slope* yang menurun disebabkan perilaku rasional dari seorang konsumen (pengecer), yaitu apabila harga ikan katambak naik menjadi Rp.350.000/keranjang maka pengecer hanya akan membeli ikan katambak sebanyak 2 keranjang, tetapi apabila harga ikan turun Rp.250.000/keranjang maka konsumen (pengecer) akan membeli sebanyak 4 keranjang. Kuantitas permintaan terhadap ikan katambak oleh konsumen (pengecer) dipengaruhi oleh perubahan tingkat harga. Kurva diatas menggambarkan pergerakan sepanjang kurva (*moving along the curve*), dimana perubahan konsumsi ikan katambak hanya terjadi di sepanjang kurva permintaan tersebut dan tidak terjadi pergeseran dalam kurva permintaan.

### Pergeseran Kurva Permintaan

Harga ikan menjadi faktor utama dalam menentukan banyak sedikitnya jumlah ikan yang diminta, namun harga ikan bukanlah satu-satunya faktor yang dapat menyebabkan perubahan tingkat kuantitas permintaan ikan, masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi, seperti:

- 1) Harga barang lain,
- 2) Selera,
- 3) ekspektasi, dan
- 4) pendapatan.

Hal ini yang menyebabkan terjadi pergeseran kurva permintaan. Jika pendapatan konsumen (pengecer) mengalami perubahan dengan asumsi harga ikan, *ceteris paribus* maka perubahan tersebut akan memengaruhi jumlah ikan yang diminta. Seperti pada kurva 4.3 di bawah ini, pendapatan konsumen meningkat maka jumlah ikan yang dibeli dari 3 keranjang dengan harga Rp.300.000 bertambah menjadi 5 keranjang dengan harga sama, maka kurva bergeser ke arah kanan, tetapi apabila pendapatan konsumen menurun maka jumlah ikan yang dibeli berkurang menjadi 1 keranjang dengan harga tetap sama yaitu Rp.300.000. maka disini terjadi pergeseran kurva ke arah kiri. Seperti pada kurva 4.3 di bawah ini



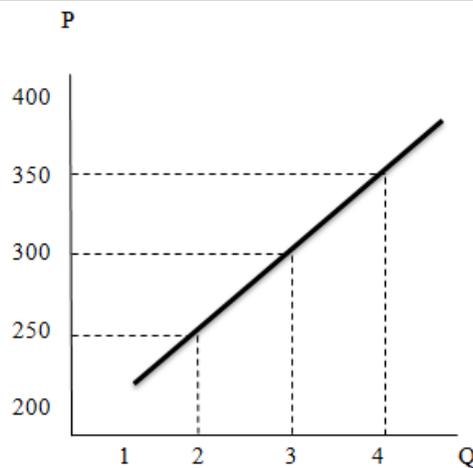
Gambar 3. Pergeseran kurva permintaan (*Shifting the Demand Curve*)

### Pergeseran Kurva Penawaran

Kurva penawaran (*supply curve*) menunjukkan jumlah ikan yang bersedia dijual oleh para produsen pada harga yang akan diterima di pasar. Kurva penawaran menunjukkan *slope* (kemiringan) yang positif, yang berarti semakin tinggi harga maka semakin banyak ikan yang ditawarkan oleh pedagang ke TPI. Begitu pula sebaliknya bila terjadi penurunan harga maka semakin sedikit pula yang ditawarkan oleh pedagang, seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini:

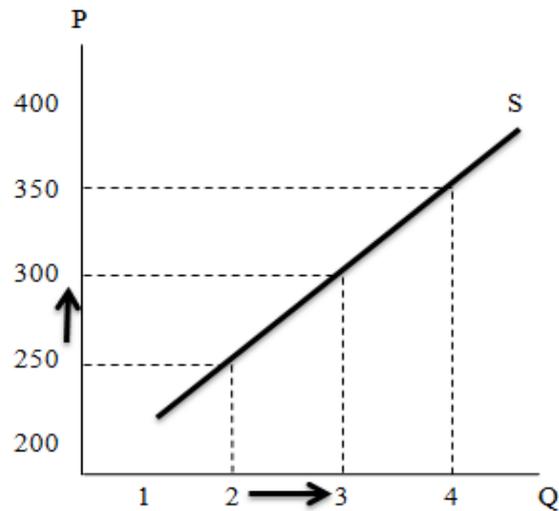
Tabel 3. Daftar Penawaran Harga Ikan katambak

Harga ikan/Keranjang	Jumlah yang ditawarkan
Rp. 250.000	2
Rp. 300.000	3
Rp. 350.000	4



Gambar 4. Kurva penawaran harga ikan katambak

Kurva di atas menggambarkan sistem penawaran di tempat lelang. Semakin banyak jumlah ikan yang ditawarkan penjual maka harga yang ditetapkan pada sistem lelang juga akan tinggi. Jika harga yang ditetapkan penjual Rp. 350.000/keranjang, penjual akan menyediakan ikan sebanyak 4 keranjang, maka pembeli akan melakukan penawaran hingga mencapai titik kesepakatan. Dalam kurva penawaran akan terdapat gerakan dari satu titik/tempat ke titik/tempat lainnya, jika harga ikan mengalami perubahan. Hal ini disebut perubahan jumlah yang ditawarkan, sehingga ada pergerakan dari satu titik ke titik lain.



Gambar 5. pergerakan kurva penawaran

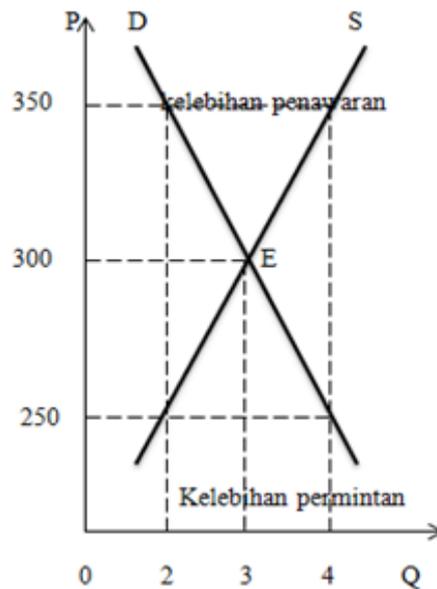
Gambar 5 menunjukkan adanya perubahan jumlah yang ditawarkan sebagai akibat adanya perubahan harga. Ketika harga mengalami kenaikan dari harga Rp. 250.000 ke Rp.300.000, mengakibatkan jumlah yang ditawarkan juga akan naik dari 2 keranjang ikan menjadi 3 keranjang ikan. Jadi, perubahan jumlah yang ditawarkan terjadi sepanjang kurva penawaran saja.

#### Proses Terbentuknya Keseimbangan Pasar Di TPI Lappa

Perilaku produsen ketika menetapkan harga memperhatikan beberapa faktor seperti, biaya produksi/modal, dan biaya tenaga kerja. Harga yang ditetapkan ini sebagai acuan dalam pembentukan harga ditingkat konsumen. Harga yang terbentuk dari kekuatan permintaan dan penawaran ini tidak jauh dari harga yang telah ditentukan sebelumnya, agar keuntungan yang diperoleh tetap sesuai dengan keinginan produsen dan konsumen puas dengan tingkat harga dan kuantitas ikan yang di dapat, sehingga produsen dan konsumen sama-sama bersedia melakukan transaksi . Permintaan dan penawaran akan berada dalam keseimbangan harga pasar jika jumlah yang diminta sama dengan jumlah yang ditawarkan.

Table 4. Permintaan dan penawaran ikan katambak

Harga ikan/Keranjang	Jumlah yang diminta	Jumlah yang ditawarkan
Rp. 250.000	4	2
Rp. 300.000	3	3
Rp. 350.000	2	4



Gambar 6. Kurva Keseimbangan Harga

Kondisi keseimbangan pasar di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa di tingkat produsen ditunjukkan oleh titik potong antara kurva permintaan dan kurva penawaran. Berdasarkan titik potong kurva tersebut dapat diketahui harga dan kuantitas/jumlah ikan berada di titik keseimbangan. Harga yang disepakati penjual dan pembeli adalah Rp. 300.000/keranjang dan jumlah ikan yang ditransaksikan pada tingkat harga tersebut adalah 3 keranjang. Kesepakatan penjual dan pembeli tersebut membentuk kondisi keseimbangan pasar yang terjadi dititik E.

Ketika harga ikan katambak naik menjadi Rp.350.000, maka yang terjadi adalah jumlah ikan yang ditawarkan lebih besar dari pada jumlah ikan yang diminta, sehingga terjadi surplus. Maka penjual akan bersedia menurunkan harganya kembali untuk menghindari surplus, sehingga harga akan kembali menjadi Rp.300.000. di sisi lain, jika harga turun menjadi Rp 250.000, maka yang terjadi adalah jumlah ikan yang diminta lebih besar dari pada jumlah ikan yang ditawarkan, sehingga terjadi kekurangan di pasar. Dengan demikian, mau tidak mau harga harus dinaikkan kembali menjadi Rp.300.000 untuk menghindari hal tersebut. Hal ini akan berakibat pada kurangnya transaksi jual beli. Sebab pembeli tidak bersedia membayar dengan harga yang diinginkan oleh penjual, sehingga jumlah ikan yang diminta akan turun lagi menjadi 3 keranjang. Demikian juga jika jumlah ikan yang diminta bergerak menjadi 2 keranjang, maka harga permintaan lebih tinggi dari pada harga penawaran. Hal tersebut akan merangsang transaksi jual beli yang banyak, sehingga jumlah barang yang diminta akan naik menjadi 3 keranjang.

#### **Pembentukan Harga Di Rumah Makan Yuli (Menyediakan Jasa Pembakaran Ikan)**

Dalam menjalankan usaha serta untuk mampu bertahan dalam dunia persaingan bisnis yang ketat saat ini, setiap pemilik usaha harus dapat mengambil keputusan-keputusan yang tepat salah satunya dalam menentukan harga jual. Biaya adalah nilai kas atau setara kas yang dikeluarkan (dibebankan) untuk mendapatkan

barang atau jasa, yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi organisasi pada saat ini maupun di masa yang mendatang (Hery, 2015: 562). Berdasarkan hasil penelitian, pembentukan harga di rumah makan yuli tidak berbeda dengan harga di rumah makan yang ada di sekitar TPI Lappa. Harga yang ditetapkan rumah makan yuli yaitu Rp.15.000/orang. Rumah makan yuli hanya menyediakan jasa pembakaran ikan, nasi dan aneka sambal, harga itu menurutnya sudah sangat terjangkau, apalagi mereka tidak menyediakan ikan untuk dibakar.

#### **Pembentukan Harga Di Rumah Makan Ardi (Menyediakan Ikan dan Jasa Pembakaran Ikan)**

Dalam perhitungan harga pokok, faktor biaya memiliki peran yang sangat besar, dimana dalam penentuan harga jual harus dilakukan perhitungan yang sangat tepat dan teliti terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan. Sehingga keakuratan harga pokok yang diperoleh dapat menjadi acuan dalam penentuan harga jual serta dapat menjadi tolak ukur dalam pengambilan tindakan-tindakan yang diperlukan dalam pengembangan maupun pengawasan terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan dikemudian hari. Berdasarkan hasil penelitian, pembentukan harga di rumah makan ardi tidak jauh berbeda dengan rumah makan lain yaitu Rp. 15.000/porsi, yang membedakan adanya ikan yang disediakan rumah makan ini. Sehingga pengunjung tidak masuk ke tempat pelelangan ikan, hal ini yang menyebabkan terjadinya perbedaan harga yang dibayar konsumen ketika makan di warung makan ardi dan membeli ikan di rumah makan tersebut. Untuk kendalanya, sama seperti rumah makan yang lain, ketika harga ikan mahal, maka pengunjung rumah makan sepi.

#### **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian mengenai peranan Tempat Pelelangan Ikan (Lappa) dalam pengembangan rumah makan di kelurahan lappa kecamatan sinjai utara kabupaten sinjai dapat disimpulkan sebagai berikut: Proses ekonomi yang terjadi di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dimulai dari proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Proses produksi terjadi ketika nelayan melaut dan membawa hasil tangkapan ikan ke Tempat Pelelangan Ikan untuk selanjutnya dilakukan lelang. Selanjutnya, proses distribusi terjadi ketika ikan yang dilelang dibeli oleh pedagang besar, pengecer, pemilik warung, dan konsumen langsung. Terakhir, proses konsumsi terjadi ketika ikan sampai ke tangan konsumen akhir, seperti di rumah makan sekitar Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa, banyak masyarakat yang menikmati wisata kuliner ikan laut di tempat tersebut.

Interaksi yang terjadi antara permintaan dan penawaran di TPI Lappa akan menghasilkan harga dan kuantitas keseimbangan di TPI Lappa. Berdasarkan hukum permintaan, konsumen akan membeli barang sebanyak-banyaknya dengan tingkat harga serendah-rendahnya. Di sisi lain, berdasarkan hukum penawaran, produsen akan menjual barang sebanyak-banyaknya dengan tingkat harga setinggi-tingginya. Dapat dilihat bahwa ada sesuatu yang berlawanan antara hukum permintaan dan penawaran. Oleh karena itu terjadilah gaya (kekuatan) tarik menarik antara permintaan dan penawaran, sehingga pada akhirnya dicapailah kesepakatan antara

produsen dan konsumen untuk menjual ikan pada tingkat harga dan kuantitas tertentu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sinjai. 2018. *Statistik Perikanan TPI Lappa Kabupaten Sinjai 2017*. Retrieved Januari 16, 2020, from Badan Pusat Statistik:  
<https://sinjaikab.bps.go.id/publication/2018/12/19/b4f165bd9f35fefcc0a5d129/statistik-perikanan-tpi-lappa-kabupaten-sinjai-2017.html>
- Imam, Pirman dkk. 2011. *Pengaruh Penyaluran Kredit Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan Pendapatan Operasional terhadap laba operasional*. Jurnal Penelitian. Volume 10,hal 40-48
- Hasan, Muhammad, dan Muhammad Azis. 2018. *PEMBANGUNAN EKONOMI & PEMBERDAYAAN MASYARAKAT Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal*.
- Nurlinda, S. 2013. *Peranan TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Ponrang dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Setempat (Studi Kasus di Desa Tirowali Kecamatan Ponrang)*. Jurnal Ilmiah. Volume 3, hal. 249-254.